

# BAB I

## PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, pertanyaan penelitian dan manfaat penelitian.

### 1.1 Latar Belakang

Tuberkulosis (TB) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh *mycobacterium tuberculosis* (M.tb) ditularkan melalui pernapasan, dan menyerang paru-paru atau jaringan tubuh lainnya (Bloom, et al. 2017). Menurut *World Health Organization* (WHO, 2023) bakteri M.tb menular melalui udara ketika penderita tuberkulosis batuk, bersin ataupun meludah. Setelah terpapar M.tb, sekitar 20-25% individu akan mengalami infeksi dan dapat berkembang menjadi penyakit aktif dalam lima tahun pertama pada 5-10% individu. Pada area dengan kepadatan penduduk tinggi, seperti kota-kota besar di Indonesia, risiko penularan TB meningkat drastis. Lingkungan rumah tangga dengan ventilasi buruk dan keramaian di tempat umum memberikan peluang tinggi bagi bakteri *mycobacterium tuberculosis* untuk menyebar dengan cepat (Migliori et al., 2021).

TB merupakan penyakit kronis yang sangat berbahaya dengan tingkat kematian lebih tinggi dibanding Covid-19. Berdasarkan penelitian Soedarsono tahun (2022), banyak penderita TB enggan berkunjung ke layanan kesehatan. Pasien TB seringkali khawatir dianggap sebagai pasien Covid-19 karena gejala kedua penyakit hampir sama. Akibatnya, sebagian penderita lebih memilih untuk melakukan pengobatan mandiri di rumah. Hal ini tentu berisiko memperburuk kondisi kesehatan mereka dan meningkatkan potensi penularan ke masyarakat.

Secara global, tuberkulosis menyerang berbagai kalangan usia dengan total penderita sebanyak 10,6 juta orang pada tahun 2022 (WHO 2023). Kasus

terbanyak terdapat di Asia Tenggara (46% atau 4.850 jiwa), Afrika (23% atau 2.480 jiwa), Pasifik Barat (18% atau 1.860 jiwa), Mediterania Timur (8,1% atau 856 jiwa), Amerika (3,1% atau 325 jiwa), dan Eropa (2,2% atau 229 jiwa) (WHO 2023). Delapan negara menyumbang lebih dari dua pertiga kasus TB global, yaitu India (27%); Indonesia (10%); Tiongkok (7,1%); Pakistan (5,7%); Nigeria (4,5%); Bangladesh (3,6%); dan Republik Demokratik Kongo (3,0%)

(WHO 2023).

Pada tahun 2021, terdapat 969.000 kasus TB di Indonesia setara dengan 354 per 100.000 penduduk (Sulistyo et al., 2022). Diperkirakan kematian karena TB sebanyak 144.000 atau 52 per 100.000 penduduk (Sulistyo et al., 2022). Menurut Kemenkes (2022) dari estimasi 824 ribu jiwa pasien TB hanya sebanyak 49% yang ditemukan dan menjalani pengobatan. Sehingga masih tersisa sebanyak 500 ribu yang belum diobati dan memiliki resiko menjadi sumber penularan.

Dinkes kota Tangerang 2022 mencatat terdapat 9.000 ribu kasus TB. Sedangkan tahun 2023 terjadi peningkatan kasus TB menjadi 10.935. Dan pada tahun 2024 hasil per bulan Mei, Dinkes kota Tangerang menyebutkan bahwa hanya 321 penderita TB yang tercatat dalam pengobatan TB. Meski layanan pengobatan TB lengkap tersedia, angka penularan TB di Tangerang masih tinggi dan perlu perhatian lebih untuk memutuskan penyebaran TB. Selain pengobatan salah satu cara yang dapat dilakukan yaitu penderita harus mampu menerapkan etika batuk. Etika batuk merupakan cara paling mudah dan murah untuk memutuskan rantai penularan TB. Edukasi etika batuk harus diberikan secara berkelanjutan bukan hanya pada awal penderita terdiagnosa dan perilaku penderita harus tetap dievaluasi agar penderita dapat dengan konsisten menerapkan etika batuk.

Hasil wawancara data awal dengan 10 penderita, delapan dari mereka menyatakan bahwa pernah mendapatkan edukasi ketika awal terdiagnosa. Namun, edukasi yang diberikan hanya secara lisan dan perorangan, sehingga ada kemungkinan informasi yang disampaikan tidak merata atau ada yang terlewat. Selain itu, edukasi yang diberikan bersifat umum dan belum secara spesifik membahas upaya dalam pemutusan rantai penularan tuberkulosis hal ini terbukti ketika peneliti menanyakan pertanyaan mengenai etika batuk penderita mengatakan bingung ketika ingin memberikan jawaban. Tujuh dari 10 penderita mengetahui tentang etika batuk, tiga penderita lainnya tidak mengetahui apa itu etika batuk.

Dari ketujuh penderita tersebut, tiga responden selalu mencuci tangan setelah batuk, tiga penderita lainnya jarang dan satu penderita tidak pernah. Tujuh dari 10 penderita mengatakan bahwa di rumah yang harus menggunakan masker adalah penderita TB. Namun ketujuh penderita tersebut mengatakan jarang menggunakan masker meskipun sedang sakit atau batuk. Data diatas menjadi representatif bahwa penderita TB belum memahami etika batuk yang benar sehingga memiliki resiko besar untuk menularkan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Pada tahun 2022, tercatat sebanyak 10,6 juta orang di seluruh dunia menderita TB. Indonesia menduduki peringkat kedua kasus TB terbanyak di Asia Tenggara, sedangkan Tangerang menyumbang 10.935 kasus pada tahun 2023. Berbagai upaya penanggulangan seperti penyediaan layanan TB resisten obat, screening terhadap orang yang kontak dekat dengan penderita, pembentukan 1.000 kader khusus TB, hingga pemanfaatan *digital health* untuk skrining TB telah dilakukan, namun kasus TB masih tetap tinggi. Salah satu faktor penyebab tingginya kasus TB adalah pengetahuan yang kurang, serta perilaku batuk yang buruk sehingga dapat meningkatkan risiko penularan penyakit TB. Hal ini sejalan dengan hasil fenomena data awal, dimana delapan dari 10 penderita TB mengatakan sudah pernah mendapatkan edukasi tentang etika batuk namun, edukasi yang diberikan masih memiliki keterbatasan seperti

belum adanya penjelasan yang lebih spesifik tentang penggunaan masker dan manajemen dahak, sehingga penderita masih belum bisa memahami dan menerapkan etika batuk yang benar dan beresiko untuk penularan TB pada lingkungan disekitarnya. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh edukasi terhadap pengetahuan dan perilaku etika batuk pada penderita TB di wilayah Tangerang dalam upaya pemutusan rantai penularan tuberkulosis.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis pengaruh edukasi terhadap pengetahuan dan perilaku etika batuk pada penderita tuberkulosis sebagai bagian dari upaya pemutusan rantai penularan penyakit tuberkulosis di puskesmas Jalan Emas Kabupaten Tangerang.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Tujuan khusus penelitian ini adalah

- 1) Mengidentifikasi karakteristik responden (jenis kelamin,usia,tingkat pendidikan, pekerjaan dan lama terdiagnosa)
- 1) Mengidentifikasi tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah pemberian edukasi perilaku etika batuk dalam upaya pemutusan rantai tuberkulosis
- 2) Mengidentifikasi perilaku etika batuk pada penderita tuberkulosis sebelum dan sesudah diberikan edukasi
- 3) Menganalisis pengaruh edukasi terhadap pengetahuan dan perilaku etika batuk pada penderita tuberkulosis sebelum dan sesudah diberikan edukasi

## **1.4 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan pertanyaan dalam penelitian ini adakah pengaruh edukasi terhadap pengetahuan dan perilaku etika batuk pada penderita tuberkulosis dalam upaya pemutusan rantai penularan penyakit tuberkulosis di wilayah Tangerang?

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan menambah wawasan pembaca mengenai pengetahuan dan perilaku etika batuk pada penderita tuberkulosis terhadap proses pemutusan rantai penularan penyakit tuberkulosis.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

#### 1) Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan dalam pengembangan materi pembelajaran dan sebagai dasar untuk penelitian lain terkait edukasi pada penyakit menular tuberkulosis.

#### 2) Manfaat untuk Puskesmas Setempat

Data pada penelitian ini dapat menjadi dasar bagi puskesmas dalam menyusun program edukasi dan meningkatkan kualitas pelayanan khususnya melalui kunjungan rumah oleh kader TB, perawat, dan petugas promosi kesehatan, serta membantu tenaga kesehatan mengembangkan pengetahuan tentang perilaku etika batuk dalam upaya memutus rantai penularan tuberkulosis.

#### 3) Masyarakat dan Responden TB

Meningkatkan kesadaran masyarakat dan responden TB akan pentingnya penerapan etika batuk dalam kehidupan sehari-hari sebagai langkah untuk memutuskan penyebaran penyakit tuberkulosis, serta

mendorong perilaku sehat yang bertanggung jawab di lingkungan sekitar

4) Peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi acuan dan bahan pertimbangan dalam melakukan penelitian selanjutnya, khususnya yang meneliti tentang edukasi kesehatan dan pencegahan penularan tuberkulosis. Hasil penelitian ini juga dapat membantu peneliti dalam mengembangkan metode atau intervensi edukatif yang lebih efektif di masa mendatang.

